

EAST JAVANESE BATIK: A FUSION OF TRADITION AND ICONIC EXPRESSION

BATIK JAWA TIMUR: PERPADUAN TRADISI DAN UNGKAPAN IKONIK

Ony Setyawan¹, Andi Irawan²
Universitas Gadjah Mada¹
Institut Seni Indonesia Yogyakarta²
onysetyawan@mail.ugm.ac.id¹

ABSTRACT

The development of batik motif creation in the East Java region can be an interesting study when linked to the distribution map between tradition and iconicity. This research is based on a literature study that examines the context of appropriation as a domain of ideas that can be used to reveal creative styles in the creation of various batik motifs in East Java. Findings in motif creation practices serve as an important study material that underlies the change in value of appropriated objects. Appropriation can be seen as a term used to interpret various acts of acquiring cultural objects by certain parties. This phenomenon has its own impact on society in interpreting its cultural products. This study adopts a qualitative paradigm, utilizing various sources such as documents, batik artworks, and photographs. There are several similarities between batik craftsmanship in one region and another, which can be used to categorize batik development based on tradition and iconicity. Therefore, this research is crucial as it investigates the origins of regional motif creation practices and the consequences of appropriation. The findings of this study can be utilized to enrich research on the development of batik in East Java or as educational material for fundamental analysis of the distribution of East Javanese motif styles.

Keywords: Appropriation, Iconic, East Java, Batik motifs, Tradition

ABSTRAK

Perkembangan kreasi motif batik di wilayah Jawa Timur dapat menjadi kajian menarik ketika dihubungkan dengan peta persebaran antara tradisi dan ikonik. Penelitian ini berbasis studi pustaka yang melihat konteks apropriasi sebagai domain gagasan yang dapat digunakan untuk mengungkap gaya kreasi dalam penciptaan berbagai motif batik di Jawa Timur. Temuan dalam praktik penciptaan motif menjadi bahan kajian penting yang melatarbelakangi terjadinya perubahan nilai dari objek yang telah diappropriasi. Apropriasi dapat dipandang sebagai istilah yang digunakan untuk membaca berbagai pengambil-alihan obyek-obyek kebudayaan lain yang dijadikan milik oleh pihak-pihak tertentu. Fenomena ini memiliki efek tersendiri dalam masyarakat dalam memaknai sebuah produk budayanya. Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif, menggunakan berbagai sumber dari dokumen, karya batik, dan foto pendukung. Terdapat beberapa persamaan antara kerajinan batik di suatu daerah dengan daerah yang lainnya. Hal ini dapat digunakan dalam mengelompokkan perkembangan batik berbasis tradisi dan ikonik. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan karena akan menelisik asal-muasal praktik penciptaan karya motif daerah tersebut, sekaligus akibat yang terjadi dari adanya apropriasi yang dilakukan. Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah khazanah kajian tentang perkembangan batik di Jawa Timur ataupun sebagai bahan ajar dalam analisis dasar persebaran gaya khas motif Jawatimuran.

Kata Kunci: Apropriasi, Ikonik, Jawa Timur, Motif batik, Tradisi

PENDAHULUAN

Jawa Timur sebagai provinsi di ujung timur Pulau Jawa menjadikannya bersinggungan dengan Pulau Bali, kaya akan budaya, dan kearifan lokal di dalamnya. Setidaknya ada sembilan kebudayaan yang ditelaah berdasarkan dialek yang digunakannya, antara lain mataraman, aneman, arek, tengger, panoragan, madura pulau, pendalungan, osing, dan samin. Kebudayaan ini tersebar diseluruh Pulau Jawa bagian timur dan Pulau Madura. Dengan adanya keanekaragam budaya ini tentunya akan mempengaruhi kondisi sosial, kepercayaan, pendidikan, berkesenian, perekonomian, pola hidup masyarakat, serta segala respon kondisi globalisasi yang sedang terjadi. Setidaknya ada beberapa aspek yang menjadi dasar dalam pengembangan kreasi perbatikan di Jawa Timur. Satu diantaranya erat kaitannya dengan Jawa-Madura dalam memandang sebuah nilai religiusitas. Madura cenderung mendasarkan nilai-nilainya pada religiusitas, sedangkan etnis Jawa cenderung untuk mendasarkan nilai-nilainya berorientasi pada formal-pemerintah (Satrio & Suryanto, 2020). Disisi lain akulturasi kedua kebudayaan inilah yang melahirkan dialek pendalungan dengan berbagai corak kekhasannya sendiri dalam perbatikan.

Mengenai perkembangan perbatikan suatu daerah tentunya tidak lepas dari peran masyarakat dan UMKM di sekitarnya. Bagaimanapun aspek ekonomi menjadi salah satu penentu utama dalam keberlanjutan eksistensi perbatikan. Dalam pengembangan UMKM, dapat dipastikan suatu daerah mempunyai kekhasan sendiri dalam memperkenalkan keunggulan produk yang dihasilkannya. Pengakuan UNESCO terhadap batik pada 2 Oktober 2009, nampaknya memberikan kesan fundamental bagi setiap daerah untuk mengembangkan kreasi kerajinan batik di wilayahnya. Sebagian besar daerah tentu di dorong oleh dinas-dinas yang memang fokus dalam ranah ekonomi-kerajinan, seperti dinas perindustrian, dinas koperasi, mikro, dan UMKM serta dinas terkait. Keadaan semacam inilah yang memberikan nafas baru dalam perjalanan eksistensi perbatikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiyoko (Setiyoko, 2022) pada batik Pacitan misalnya, menyatakan bahwa perubahan motif pada produk batik Pacitan yang dilakukan sekedar pengembangan, modifikasi, variasi, dan penyederhanaan bentuk motif yang sudah ada dengan menambah nilai estetis pada produk dengan tujuan semakin menarik, bagus, indah, dan dapat laku di pasaran banyak diminati konsumen. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Prasetyaningrum dan Trilaksana (Prasetyaningrum & Trilaksana, 2020) yang menyoroti perkembangan batik di Klampar

Pamekasan menyatakan juga bahwa perkembangan batik tulis Desa Klampar setiap tahunnya mengalami penurunan harga yang cukup signifikan, dimana penurunan dimulai pada tahun 2012 sampai sekarang. Kedua fenomena ini mengindikasikan bahwa orientasi pada perkembangan batik tulis di Jawa Timur sangat erat bersinggungan dengan aspek ekonomi sebagai salah satu roda penggerak perkembangannya.

Kajian dan penciptaan karya batik yang telah dilakukan Rahmawati (Rahmawati et al., 2020) berjudul “Relief Candi Kidal sebagai Ide Penciptaan Motif Batik Sri Wedhatama” misalnya, hanya terkesan memindahkan ornamen dari relief Candi Kidal ke dalam desain batik. Dimana motif batik hendaknya telah melewati proses stilasi-distorsi objek dengan melibatkan kedalaman berkesenian desainernya. Disisi lain kisah utama moralitas pembebasan dari perbudakan yang dinarasikan kurang tertuang dalam ekspresi motifnya. Karya batik yang sebatas desain tentunya memiliki perbedaan signifikan setelah menjadi sebuah karya batik asli. Proses pencantingan dan pewarnaan tentunya sangat dipengaruhi oleh kapasitas seniman (pengrajin) dalam memvisualisasikannya. Hal ini menjadi salah satu contoh dasar bagaimana akademisi memberi warna dalam kreasi perbatikan ke masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut kajian lain tentang “Inspirasi Perupa Batik dalam Berkarya (studi kasus pada batik kontemporer)” yang ditulis oleh Ernawati (Ernawati, 2020) memperlihatkan sebagian pengrajin, desainer, dan akademisi yang berkecimpung dalam perbatikan kerap kali “meminjam” teknik dasar membatik dalam menuangkan karyanya. Hal ini dapat dilihat sebagai keterbaruan, namun disisi lain kita harus jeli untuk memberikan edukasi lanjutan kepada masyarakat dalam mengapresiasi sebuah karya, agar apresiator faham tentang identitas sebuah karya yang diakui domainnya sebagai batik, teknik batik, ataupun motif batik.

Dalam kajian ini penulis akan mengkategorikan menjadi dua pembahasan batik berdasarkan persebaran daerah Jatim. Pertama, daerah perbatikan tradisi dan kedua daerah penggalian kearifan lokal (ikonik). Seni tradisi sebagai ekspresi rasa, karsa, dan gagasan suatu masyarakat atau komunitas dalam bentuk simbol-simbol yang dianggap baik dan indah, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi (Ahimsa-Putra, 2015). Panofsky (dalam Moxey, 1986) menjelaskan bahwa ikonologi mengaitkan tradisi visual dengan konteks budaya yang lebih luas di mana karya itu diproduksi. Perbedaan kedua aspek ini mengacu pada keragaman batik tulis yang dihasilkannya, melacak, dan memperhatikan karya batik yang dihasilkan oleh pengrajin daerah tertentu. Dengan demikian analisis dapat dikembangkan dengan mengamati fenomena yang muncul pada perkembangan batik di masyarakat.

Dalam perkembangannya, batik klasik pada awalnya sangat terkait dengan hak cipta lambang status keraton di Jawa. Kemudian citra batik mulai terkikis dan kehilangan sifat eksklusifnya, karena kini dibuat oleh pengrajin Jawa yang tak ada kaitannya lagi dengan pangkat dan kedudukannya dalam keraton (Dharsono, 2007). Perubahan dinamika dan perubahan pranata sosial memberikan dampak perilaku budaya terutama kebutuhan manusia. Jatuhnya batik istana melunturkan pranata keraton, yang kemudai berakibat semua jenis batik dapat dipakai oleh masyarakat. Perkembangan fungsi batik selanjutnya mengalami dinamika, batik tidak hanya dipakai sebagai jarik, namun berkembang dan dipakai sebagai batik lengan panjang, sebagai busana resmi dan harian. Masyarakat beralih ke tekstil motif batik (printing), sedangkan kaum borjuis memakai kain batik alus untuk keperluan acara resmi maupun pesta-pesta resmi (Dharsono, 2007). Fenomena perubahan fungsional ini dapat kita rasakan hingga saat ini.

Bagi daerah-daerah yang tidak mempunyai sejarah kerajinan batik yang kuat akan menguak kembali, menakar, dan mencari sejarah tentang kerajinan batik tersebut dengan tumpuan utama kajiannya pada sejarah, ikon, kesenian, serta sumberdaya alam yang dimiliki daerah tersebut. Fenomena ini tentunya memberikan kesan positif dan negatif bagi perkembangan kerajinan batik. Mengingat karya adiluhung ini terlahir tidak hanya dengan berupa selembar kain yang estetik untuk dipandang, namun di dalamnya juga mengandung makna dan filosofi. Pergeseran dan interpretasi tentang karya batik dalam masyarakat inilah yang menjadi kajian penulisan ini.

Dalam ketiadaan sebuah pakem tradisi perbatikan daerah, maka terdoronglah suatu praktik untuk menggali ide kearifan lokal, saling mencari, mengamati, pinjam-meminjam, tiru-meniru, bahkan mencuri sebuah kebudayaan daerah sekelilingnya dan mengakuisisinya, kemudian diinterpretasikan kembali dalam bingkai kesenirupaan yang mengandung nilai estetik dan artistik. Fenomena saling pinjam dalam kebudayaan tersebut sering dikenal dengan istilah apropriasi, sebagai tindakan pengambil alihan sekaligus kepemilikan berbagai unsur kebudayaan lain. Beberapa seniman mengambil materi dari budaya ataupun elemen-elemen kesenian lain seperti gaya, motif, cerita, ide, dan elemen artistik lainnya sebagai milik mereka sendiri untuk digunakan (Young, 2007).

Dalam praktik pengambilan unsur-unsur dari karya seni atau kebudayaan lain tersebut akan diikuti dengan perubahan nilai dari tempatnya yang semula menuju tempat yang baru. Dalam hal ini Svasek (Svasek, 2012) melihat bahwa dengan adanya pemindahan sebuah objek akan diikuti pergeseran ataupun perubahan pada nilai-nilai di dalamnya. Svasek mengemukakan bahwa perubahan nilai pada obyek tersebut melalui

dua konsep utama yakni transit dan transisi. Transit adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan berbagai proses yang terjadi ketika orang dan objek melintasi batas geografis, sosial, dan budaya saat mereka bergerak melalui waktu dan ruang. Transisi mengidentifikasi perubahan yang berhubungan dengan transit dalam makna, nilai, dan kesan emosional dari objek dan gambar yang bertentangan dengan sekadar perubahan lokasi atau kepemilikannya (Svasek, 2012).

Keterkaitan kearifan lokal daerah dalam mempengaruhi praktik penciptaan gaya motif batik tersebut telah menyebabkan terjadinya perubahan nilai dari obyek-obyek yang telah diappropriasi. Dengan adanya apropriasi, transit, dan transisi dipandang sebagai fenomena yang disadari ataupun tidak disadari oleh seniman tertentu, diakui sebagai miliknya sendiri tanpa adanya dorongan untuk menjelaskan atau menyampaikan nilai edukasi kepada apresiator di lingkup wilayah kebudayaannya sendiri. Penelitian ini sekaligus memberikan suguhan informasi perkembangan kreasi motif batik di Jawa Timur secara garis besar. Maka dari itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan dalam menelisik daya kreativitas pengembangan motif dengan konsep apropriasi, transit dan transisi, sekaligus akibat yang terjadi dari fenomena tersebut.

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif, sumber diambil dari dokumen, karya batik, dan foto pendukung. Dokumen atau data lain, baik tekstual maupun non tekstual, digunakan untuk mendeskripsikan tentang keragaman gaya motif batik di Jawa Timur. Berbagai jenis dokumen dimanfaatkan agar dapat diperoleh informasi yang mendukung pengumpulan data terkait. Adapun foto motif batik yang dikumpulkan berasal dari dokumen penulis dan pengambilan foto dari para pengrajin. Data yang diambil dari berbagai dokumen dapat digunakan sebagai sumber data pendukung untuk menguji, melengkapi, dan menafsirkan data penelitian.

Beberapa sumber sekunder diperoleh melalui riset yang telah dilakukan sebelumnya dan dari berbagai pustaka terkait. Data kepustakaan merupakan data tertulis yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti, serta data kepustakaan dapat juga berupa gambar, foto, dan bahkan peta yang erat kaitannya dalam kondisi geologis (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999). Data yang terkumpul kemudian ditelaah dalam konteks apropriasi, transit, dan transisi yang terjadi pada masing-masing daerah persebaran motif. Setelah data terkumpul kemudian masuk dalam tahap penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat dengan teks yang bersifat naratif dan tahap akhir pada penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

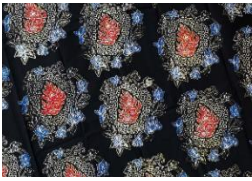
Dalam mengawali pembahasan ini, perlu adanya pemahaman tentang perbedaan motif batik yang dihasilkan oleh keraton dan pesisiran. Batik keraton dihasilkan dalam lingkup keraton, penuh makna, simbolis, berpakem, syarat akan budaya Jawa. Warna yang ditampilkan pada batik adat keraton mengacu pada peningkatan warna antara putih, krem, coklat, dan hitam (Pujiyanto, 2010). Sedangkan batik pesisiran dihasilkan di luar lingkup keraton, bercirikan makna yang dapat dikesampingkan dahulu, cenderung tidak berpakem, motifnya bersumber dari kearifan lokal daerah setempat, pengaruh budaya luar cukup kuat seperti Tiongkok, Belanda, dan Jepang, sehingga warna yang dihasilkan cenderung mencolok (Anshori, Y. & Kusrianto, 2011). Teknik yang digunakan oleh para pembatik tradisi biasanya menggunakan pewarna alami dan sebagian pewarna sintetik (naphtol dan indigosol), sedangkan para pembatik baru cenderung menggunakan pewarna sintetik remasol yang dianggap lebih mudah dan cepat.

Dalam penerapannya dengan motif batik, ekspresi kebudayaan Jawa mempunyai karakteristik yang di representasikan dengan simbol (Dharsono, 2007). Simbol yang digunakan inilah dapat kenali sebagai lahirnya makna dan filosofi yang ada di dalamnya. Pada perkembangannya, penggunaan simbol ini cenderung dihilangkan, para pengrajin (baru) dengan latar belakang yang berbeda mengasumsikan bahwa simbol yang menarik adalah bersifat imitatif, tanpa melalui proses perenungan dan pengkajian secara mendalam. Hal ini tentunya mengikis kesakralan simbol yang dihasilkan. Akibat dari hal ini, simbol-simbol yang digunakan dalam batik tidak bisa dikombinasikan dengan motif-motif lain, berbeda dengan motif yang dihasilkan oleh batik tradisi yang tetap eksis dan artistik meskipun dikombinasikan dengan motif apapun. Apropriasi ini terjadi dan digunakan para pembatik (baru) yang semakin tidak adanya standarisasi produk karya bahkan “perusakan” pada motif tersebut.

Sampel motif dibawah ini diambil dari berbagai daerah yang memiliki kesamaan visual (gaya motif) dan teknik yang serupa. Berikut pemaparannya dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Analisa Karakteristik Batik Kedaerahan di Jawa Timur.

No.	Gambar Motif	Karakteristik	Daerah Asal dan Serupa
1.		Gabungan dari beberapa motif tradisi seperti sekar jagad, parang, lereng, udan liris, gringsing yang dikombinasikan dengan burung Hong dan bunga seruni. Teknik tradisional dengan keterkaitan pada Kerajaan Majapahit dan juga Kerajaan Mataram Islam	Pengrajin: Yunar Asal: Kab. Tulungagung Motif: Buntal (Babaran Gajah Mudoan) Persebaran serupa: Kab. Sidoarjo, Kab. Mojokerto
2.		Motif yang digunakan sebagian masih sama persis dengan motif tradisi seperti lereng, truntum, dan parang yang dikombinasikan dengan bunga serta lung-lungan. Teknik dan isen-isen gaya tradisional, namun tidak serumit perbatikan Tulungagung	Pengrajin: Rahayu Asal: Kab. Trenggalek Motif: Sekar Jagad Persebaran serupa: Kab. Kediri, Kab. Tulungagung, Kab. Ponorogo, Kab. Pacitan
3.		Batik khas daerah pesisiran yang sangat dipengaruhi budaya Cina. Teknik tradisional dengan khas pesisiran menggunakan tumpal dan untu walang pada bagian motif pinggirannya. Ini merupakan salah satu contoh kekayaan batik folklore yang bertahan hingga saat ini	Pengrajin: Rengganis Asal: Kab. Tuban Motif: Gedog (Hung) Persebaran serupa: - (dalam lingkup serupa dapat ditemui di luar wilayah Jatim, seperti: Lasem-Rembang (Jateng), Indramayu (Jabar)
4.		Mementingkan artistik, dengan pewarnaan mencolok dan stilasi yang umum pada motifnya. Mengambil kearifan lokal daerah seperti sumber daya alam dan keseniannya: apel, strawberri, kesenian bantengan, paralayang.	Pengrajin: Batik Oliv Asal: Kota Batu Motif: Apel Kupu-kupu Persebaran serupa: Kota Malang, Kab. Malang
5.		Motif diambil dari obyek-obyek peninggalan Belanda seperti singa. Disisi lain sedang mengembangkan juga motif Garudeya dari Candi Kidal. Mayoritas pembatik baru.	Pengrajin: Batik Sengguruh Asal: Kab. Malang Motif: Singo Edan Persebaran serupa: Kota Malang

6.		Motif diambil dari kesenian Topeng Konah. Kearifan lokal dengan budaya serta sumber daya alamnya seperti kawah ijen, biji kopi, dan tanaman singkong. Teknik pewarnaan remasol dan naphtol. Mayoritas pembatik baru	Pengrajin: Ijen Batik Asal: Kab. Bondowoso Motif: Topeng Konah Persebaran serupa: jika melihat ornamen yang digunakan adalah kopi, maka persebaran serupa ditemukan di Kab. Jember
7.		Perpaduan teknik tradisional dengan motif kearifan lokal yaitu buah pace. Perpaduan ini menyajikan khas batik tradisi yang dikawinkan dengan kearifan lokal. Teknik pewarnaan menggunakan teknik tutup celup (naphtol)	Pengrajin: Batik Saji Asal: Kab. Pacitan Motif: Buah Pace Persebaran serupa: teknik serupa dengan Ponorogo dan Trenggalek namun beda motif
8.		Motif diambil dari kearifan lokal topeng panji, biasanya juga ada motif tari bapang dan tugu. Teknik pewarnaan remasol, tidak berpakem serta mengadopsi beberapa motif seperti kawung dan pola batik sido-sido-an	Pengrajin: Batik Blimbing Asal: Kota Malang Motif: Topeng Panji Persebaran serupa: Kab. Malang
9.		Penggalian kearifan lokal seperti motif dari relief candi adan-ada, lidah api, dipadukan dengan peminjaman motif tradisi seperti gringsing, kawung, dan truntum. Teknik pewarnaan remasol namun ada beberapa juga yang tradisi dengan pola sido-sido-an	Pengrajin: Suminar Asal: Kab. Kediri Motif: Gringsing Lidah Api Persebaran serupa: Kota Kediri
10.		Merupakan batik klasik, berpakem dengan tradisi yang sangat kuat. Warna yang dipakai masih mengekor pada batik tradisi keratonan. Pengaruh Islam sangat kuat pada simbol di motifnya.	Pengrajin: Azriel Batik Asal: Kab. Bangkalan Motif: Ghapper (Kupu-Kupu) Persebaran serupa: -

11.		Kategori batik klasik, memadukan unsur batik tradisi dalam motif dan warnanya. "Dirusak" dengan memadukan warna khasnya yang berantakan. Dihasilkan oleh para pembatik senior. Motif ini yang persebarannya sangat luas, karena didukung oleh pembatik yang banyak dan adanya pasar 17 Agustus	Pengrajin: Elly Asal: Kab. Pamekasan Motif: Sekar Jagad Persebaran serupa: Kab. Sampang, Kab. Sumenep, dan Kab. Sidoarjo
12.		Penggalian kearifan lokal masih berlangsung, objek motif dari objek bunga sedap malam, kopi, dan cagar budaya (candi dan petirnaan). Belum ada pakem yang pasti. Mayoritas pembatik baru	Pengrajin: Inayah Asal: Kab. Pasuruan Motif: Bunga Sedap Malam Persebaran serupa: Kota Pasuruan
13.		Diambil dari kearifan lokal pisang sebagai komoditas utamanya. Beberapa meminjam motif tradisi seperti kawung dan truntum. Dihasilkan para pembatik baru dengan pewarnaan remasol	Pengrajin: Yuni Asal: Kab. Lumajang Motif: Pisang Agung Persebaran serupa: -
14.		Kearifan lokal dan hasil lautnya, seperti terumbu karang, kerang, ikan, dan perahu. Dihasilkan oleh pembatik baru di wilayah pesisir dengan pewarnaan yang cerah.	Pengrajin: Puspabahari Asal: Kab. Sitbondo Motif: Hasil Laut Persebaran serupa: -
15.		Belum tergambar secara jelas apa ikonik yang diambil dan beberapa ada meminjam motif tradisi seperti kawung, parang dan lereng. Dihasilkan oleh pembatik baru. Temanya sering mengambil nama "santri" sebagai julukan kotanya	Pengrajin: New colet Asal: Kab. Jombang Motif: Jombang Santri Persebaran serupa: -
16.		Motif dikembangkan dari objek ikan koi, relief candi, SLG dan bunga teratai. Dihasilkan oleh para pengrajin baru dengan teknik pewarnaan menggunakan pewarna sintetis (remasol dan naphthol).	Pengrajin: Jagadjowo Asal: Kab. Blitar Motif: Ikan Koi Persebaran serupa: Kota Blitar

17.		Ciri khas yang melekat serupa dengan batik khas dari Tulungagung dan Madura. Hal ini menandakan adanya keterkaitan sejarah. Kerajaan Majapahit dan perkembangan batik keraton memberi pakem tersendiri	Pengrajin: Sekararum Asal: Kab. Mojokerto Motif: Gringsing Persebaran serupa: Kota Mojokerto, Kab. Sidoarjo, Kab. Tulungagung, Kab. Trenggalek
18.		Kearifan lokal yang menonjolkan hasil buminya yaitu tanaman tembakau dan kopi. Penggunaan pewarna remasol, dihasilkan oleh para pembatik baru	Pengrajin: Gangsar ngaidin Asal: Kab. Jember Motif: Daun Tembakau Persebaran serupa: Kab. Bondowoso
19.		Sering disebut batik jonegoran. Menggali potensi alam, situs, cerita rakyat, serta tempat wisatanya. Dihasilkan oleh pembatik baru dan beberapa menggunakan warna tradisi	Pengrajin: Kembang mayang Asal: Kab. Bojonegoro Motif: Daun Jati Persebaran serupa: -
20.		Masih bersumber dari kearifan lokal yang menonjolkan hasil alamnya seperti mangga dan anggur. Dihasilkan oleh pengrajin baru, mayoritas menggunakan pewarna remasol	Pengrajin: Manggur Asal: Kab. Probolinggo Motif: Mangga Anggur Persebaran serupa: Kota Probolinggo
21.		Kategori batik klasik. Budaya kuat, berpakem, sering digunakan pada seni pertunjukan dan upacara adat setempat. Dihasilkan oleh pembatik lama dan baru, namun tetap berpakem dengan akar tradisi yang kuat	Pengrajin: Dewa Batik Asal: Kabupaten Banyuwangi Motif: Gajah Oling Persebaran serupa: -
22.		Termasuk dalam kategori batik klasik, namun menggali ikonik komoditasnya sendiri, seperti ikan lele dan bandeng. Dihasilkan oleh pengrajin baru dan lama dengan teknik tradisi	Pengrajin: Digdoyo Asal: Kab. Lamongan Motif: Lele Bandeng Persebaran serupa: -
23.		Bersumber dari kearifan lokal makanan pecel. Motif berupa sayuran dan bumbu pecel. Dihasilkan oleh pembatik baru. Penggunaan warna motif yang cukup mencolok	Pengrajin: Batik Murni Asal: Kab. Madiun Motif: Pecel Persebaran serupa: Kota Madiun

24.		Mengangkat ikonik daerah seperti tugu kartonyono dan situs sejarah. Masih erat kaitannya dengan batik tradisi. Disisi lain telah dikembangkan batik babon "Wahyu Ngawiyat" oleh bapak bupati	Pengrajin: Widi Nugraha Asal: Kab. Ngawi Motif: Tugu Kartonyono, Wahyu Ngawiyat Persebaran serupa: -
25.		Beberapa pembatik lama dan baru. Anjuk ladang merupakan motif khas dari Nganjuk lampau. Teknik batik tradisi namun cenderung tergeser dengan pendatang baru yang tidak bisa sebaik pembatik lamanya	Pengrajin: Srisiji Asal: Kab. Nganjuk Motif: Taman Sekar Anjuk Ladang Persebaran serupa: -
26.		Motif dari ikonik kota, buaya, ikan sura, tugu, dan bangunan sejarah. Pembatik baru dengan teknik remasol. Nampak beberapa meminjam motif tradisi seperti sekar jagad	Pengrajin: Okra Asal: Kota Surabaya Motif: Gerbang Merah Persebaran serupa: -
27.		Belum terlihat jelas ikonik apa yang menjadi ciri khas setiap pembatiknya. Motif damar kurung menjadi salah satu motif yang dikembangkan saat ini. Mayoritas dihasilkan oleh pembatik baru	Pengrajin: Griya Batik Gresik Asal: Kab. Gresik Motif: Nogo Giri Kedaton Persebaran serupa: -
28.		Mengambil objek motif kesenian reog. Karena daerahnya cukup dekat dengan Surakarta maka masih banyak menggunakan teknik tradisi. Warna sogan masih melekat disamping warna mencolok	Pengrajin: Lesoeng Asal: Kab. Ponorogo Motif: Reog Ponorogo Persebaran serupa: -
29.		Motif klasik yang terkenal adalah pring sedapur. Namun pembatik baru sepertinya menghilangkan tradisi yang telah lama dipakai, sehingga mengakibatkan karya motif ini tidak sebgus karya pengrajin terdahulunya	Pengrajin: Mukti Rahayu Asal: Kab. Magetan Motif: Bambu Bangau Persebaran serupa: Kab. Ngawi, Kab. Nganjuk, Kab. Trenggalek

30.		Merupakan daerah keraton di Pulau Madura, sehingga batik yang dihasilkan masih sangat berbau tradisi. Penggunaan warna gelap dan sogan masih mendominasi setiap karyanya	Pengrajin: Dika Asal: Kab. Sumenep Motif: Sekar Jagad Persebaran serupa: Kab. Pamekasan
Sumber: dokumentasi penulis, 2025			

Berdasarkan pemaparan data diatas, dianalisis dengan menggabungkan temuan pada kajian buku Keeksotisan Batik Jawa Timur yang ditulis oleh Yusak Anshori dan Adi Kusrianto (Anshori, Y. & Kusrianto, 2011) Diperolehlah data mengenai persebaran gaya khas motif batik Jawatimuran secara ringkas yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Kategori Motif Daerah Tradisi dan Ikonik

Kategori Daerah	Nama Daerah
Motif Tradisi Dengan analisis: karya yang dihasilkan, mempunyai sejarah perbatikan, cenderung menerapkan pakem pembatikan, mudah dikenali, dan memiliki ciri khas karya yang melekat, serta dapat ditemui beberapa pengrajin batik senior.	Kabupaten: Tulungagung, Tuban, Banyuwangi, Trenggalek, Magetan, Mojokerto, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep, Pacitan, Trenggalek, Nganjuk, Ponorogo, Sidoarjo, Ngawi, dan Lamongan.
Motif Ikonik Dengan analisis: karya yang dihasilkan, sejarah perbatikan yang tidak begitu kuat, berusaha menggali kembali motif dan ciri khasnya, kebanyakan dihasilkan oleh para pengrajin batik baru.	Kabupaten: Kediri, Blitar, Malang, Bojonegoro, Gresik, Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Bondowoso, Jombang, dan Madiun Kota: Surabaya, Pasuruan, Malang, Kediri, Batu, Mojokerto, Probolinggo, Madiun, dan Blitar.

Dalam pemaparan tabel diatas, secara garis besar dapat diketahui bahwa persebaran gaya batik di Jawa Timur memiliki dua gaya. Karena asumsi ini berangkat dari pandangan penulis dan masih minimnya pengkajian yang serupa, maka perlu dilakukannya kajian lanjutan dengan temuan-temuan data baru dilapangan. Upaya menganalisis dan mengkritisi kembali mengenai motif-motif batik yang dihasilkan oleh para pengrajin batik di daerah, serta bagaimana korelasi antara kebijakan pemda setempat dalam menyokong keberlangsungan produktivitas para pengrajin. Karena bagaimanapun, usaha UMKM yang didirikan oleh masyarakat akan tetap memproduksi

jika siklus ekonomi para pembatik tumbuh. Salah satu masalah yang ada di lapangan adalah tutupnya usaha batik tradisi (pengrajin senior) karena kurangnya daya beli masyarakat (berkaitan dengan harga) dan hilangnya generasi penerus yang kualitasnya setara. Disisi lain, tumbuhnya desainer/pembatik baru dengan gaya dan teknik baru yang kebanyakan tidak dilatarbelakangi dengan pengalaman dan bidang yang serupa, sehingga sangat berpotensi menghasilkan produk batik yang nampaknya belum dapat disebut dengan batik seutuhnya. Kurangnya pengetahuan dalam mendesain dapat mempengaruhi kualitas batik yang dihasilkan, lemahnya kreativitas mendesain tersebut kemungkinan disebabkan karena kurangnya informasi yang jelas dari pendahulunya mengenai pakem batik tradisi ataupun klasik (Pujiyanto, 2010). Faktor inilah yang kemudian merubah batik tradisi terkisis dan mulai digantikan oleh pengrajin baru yang tidak setara dalam kualitasnya, meskipun satu daerah. Fenomena ini akan selalu mengiringi praktik berkarya pembatik dengan meninjaunya dari konsep apropriasi, transit, dan transisi.

Saking berkembangnya desainer motif batik dalam menciptakan motif masing-masing dan merasa terbebas dari pakem batik yang telah ada, maka sebagian karya-karyanya hampir tidak mirip dengan motif batik, atau semakin jauh dari gambaran motif batik (Anshori, Y. & Kusrianto, 2011). Salah satu contoh misalnya, para pengrajin yang diundang oleh dinas terkait untuk memberikan pelatihan membatik belum tentu memiliki standar kompetensi yang legal, apakah sudah memenuhi kriteria ataupun belum. Hal ini menjadi dilematika di lapangan, di satu sisi dapat dinilai sebagai hal baik karena melestarikan kerajinan tradisi, namun disisi lain hal ini justru menjadi boomerang yang mengikis nilai-nilai dari kesakralan karya batik itu sendiri. Apalagi fenomena tersebut diperparah oleh beberapa akademisi yang kurang antusias untuk melakukan peninjauan dan pembimbingan di lapangan, bahkan justru akademisi sering memberikan persepsi yang kurang mendasar dan kuat dalam mengedukasi pelaku UMKM untuk menentukan standarisasi karya perbatikan.

Perkembangan selanjutnya berkaitan dengan adanya pelatihan yang diadakan oleh dinas setempat. Pada saat pemberian pelatihan ada kekuatan “mendekte” yang tersalurkan dari si pemateri kepada calon pengrajin, maka disitulah terjadinya awal koalisi kebudayaan terbentuk. Keterhubungan antar manusia akan saling mengapresiasi berbagai unsur kebudayaan yang dipresentasikan, akhirnya adanya interaksi saling pinjam-meminjam dan curi-mencuri antar kebudayaan tidak dapat terhindari. Pihak yang meminjam atau mencuri pun tidak wajib untuk mengembalikan kepada pemiliknya. Begitupun pihak yang dipinjam, tidak wajib dan berhak untuk memintanya kembali. Dari

kejadian seperti inilah dimana ruang zaman saat semuanya saling berintegrasi, tidak ada sesuatu yang benar-benar asli. Kebudayaan kita hari ini adalah kebudayaan yang dibangun dari berbagai unsur, mengadopsi dari kebudayaan lain.

Dalam dinamika perbatikan, nilai yang terkandung dalam motif batik memiliki simbol religius yang kuat bagi si pemakainya. Tim Museum Batik Indonesia menyampaikan bahwa motif pada sehelai kain batik tidak hanya menampilkan keindahan, tetapi juga kaya makna. Makna yang terkandung dalam keindahan kain batik sengaja diciptakan sebagai media penyampaian pesan bagi pemakainya dan para pengemban adat. Pesan-pesan penting yang terkandung dalam motif tersebut berfungsi sebagai tuntunan, doa, harapan, dan prinsip hidup bagi pemakainya (Tim Museum Batik Indonesia, 2025). Oleh karena itu, batik yang dihiasi dengan motif tertentu dikenakan dalam berbagai upacara dan ritual adat. Kemudian nilai ini mulai hilang, pertama karena motif batik itu sendiri tidak mempunyai nilai filosofisnya, kedua memang tidak ada upacara atau ritual adat pada daerah setempat. Pada akhirnya batik hanya sebagai kain bermotif yang dikenakan dalam acara resmi maupun tidak resmi dalam sebuah acara atau kegiatan di masyarakat.

Keseluruhan batik di Jawa Timur dapat dikategorikan sebagai batik pesisiran. Ciri khas temuan pada pembacaan berbagai motif daerah ini diantaranya penggunaan warna-warna yang memang dari awal sudah mencolok, diappropriasi dengan perpaduan motif lainnya, mengubah warnanya, mengubah ukuran motif, serta penggayaaan baik stilasi-deformasi pada bentuk-bentuk pakem batik keraton, menjadikannya cenderung sulit untuk diamati oleh masyarakat secara umum, apalagi jika masyarakat yang bukan pemerhati batik. Kendati demikian, apropiasi yang terjadi selalu fleksibel sesuai dengan kebutuhan pasar. Salah satu contohnya pada batik Madura yang identik dengan warna ngejreng atau norak mulai disesuaikan dengan selera konsumen, menggunakan warna yang soft atau kalem (Prasetyaningrum & Trilaksana, 2020). Pemvisualisasian secara imitatif juga menjadi salah satu aspek mudahnya gaya batik Jawatimuran ini dikenali.

Dengan adanya pengaruh visual kedaerahan tentunya akan mempengaruhi bahkan menghilangkan nilai dan makna motif yang telah diappropriasi dari tempat ia dilahirkan. Misalnya saja batik dengan motif parang dari keraton ketika sudah berada di tangan pembatik Tulungagung, bisa jadi motif utama digunakan sebagai motif pendukung, dipadukan dengan motif lainnya seperti motif udan liris, buntal, lengko, sayonara, dan sekar jagad. Hal tersebut akan melahirkan penggolongan corak baru yang disebut dengan babaran gajah modoan. Nilai yang terkandung dalam motif parang sebelumnya akan melebur, terkikis, bahkan hilang menjadi nilai yang baru. Transit dan

transisi hadir pada fenomena ini, namun para pengrajin bisa mengakuisisi bahwa karya batik babaran gajah modoan ini adalah motif batik khas Tulungagung yang diproduksi di daerah Kalangbret dan Majan. Daerah Majan sendiri dahulunya memang daerah perdikan dari Keraton Mataram Islam. Fenomena tersebut terjadi tentunya dengan sejarah yang kuat, sehingga dapat mengantarkan gaya tersendiri bagi daerah-daerah yang memang memiliki pakem tradisi sejak dahulu, tetap dilestarikan hingga saat ini oleh para pengrajin. Jika ditinjau dari etnomatematika diperoleh hasil bahwa motif batik Jawa Timur berkonsep matematika yang beragam seperti geometri, transformasi geometri, simetri, serta kesebangunan dan kekongruenan (Avitasari & Mulyatna, 2024). Hal ini semakin menegaskan bahwa perbatikan di Jawa Timur memiliki pola hias yang beragam.

Peminjaman motif tradisi oleh pembatik senior nampaknya lebih baik dari pada karya batik yang dihasilkan oleh pembatik pemula tanpa bekal pemahaman yang kuat mengenai perbatikan. Pengrajin senior mungkin saja bisa menerapkan apropriasi dengan mencampurkan berbagai motif tradisi, meminjam warna, bahkan mengadopsi nilai-nilai dari batik tradisi yang dituangkan dalam karyanya. Setidaknya hal ini masih bisa dikatakan sebagai batik, baik dari segi fisik (teknik dan rupa) sebagai daya estetik visualnya dan tetap mempunyai nilai sebagai daya estetik spiritualitasnya. Sedangkan batik era modern yang dihasilkan para pembatik baru dengan teknik yang sangat sederhana, meminjam motif tradisi, sekaligus menghilangkan serta merusak pakem batik itu sendiri. Esensi batik gaya modern lebih bersifat profan, berbeda dari batik klasik yang bersifat sakral (Hidayat et al., 2020). Alhasil karya yang dihasilkan cenderung belum bisa disebut batik seutuhnya. Hal ini cukup beralasan karena menjadikan batik itu terlalu mudah dikaryakan, mengabaikan tatanan pakem, serta terlalu mudah diinterpretasikan tanpa adanya seperangkat pengetahuan lebih tentang perbatikan secara utuh. Akhirnya batik menjadi sebuah karya yang tidak spesial, menjadi sesuatu yang biasa, layaknya kain yang bermotif indah dengan flora dan faunanya, diramu dengan pola-pola yang teratur, dan membentuk pola perulangan yang tetap artistik. Sadar atau tidak, tentunya hal ini merupakan sebuah pengikisan karya agung yang nyata oleh masyarakatnya sendiri, dimana batik itu dilahirkan. Belum lagi fenomena ini diperparah dengan adanya kerajinan yang jauh berbeda dengan batik namun sebagian ada yang menganggap sama dengan batik, yaitu ecoprint dan shibori. Temuan di kalangan masyarakat dan pengrajin baru memang mengembangkan dan menjadikan penyebutan ketiga karya tersebut menjadi serupa. Inilah peran pengrajin senior, seniman, dan akademisi hadir untuk memberikan pencerahan. Temuan dilapangan juga

adanya orientasi yang nyata keterkaitannya terhadap ekonomi (asal laku). Nampaknya fenomena ini akan berlanjut selama standarisasi tentang karya batik itu sendiri belum hadir ditengah masyarakat

KESIMPULAN

Batik yang ada di daerah dengan sejarah dan tradisi yang telah mengakar kuat akan memiliki pakem tradisinya sendiri, masih layak dan patut disebut dengan batik. Dilemanya perkembangan batik tidak diimbangi dengan adanya standarisasi dalam penciptaannya, maka timbulah rasa keterbebasan seutuhnya dari pakem perbatikan. Dengan adanya fenomena tersebut maka sebagian karya yang dihasilkan para pengrajin hampir tidak mirip dengan batik dan semakin lama tentunya akan semakin jauh dengan fitrah karya “batik” itu sendiri. Batik hanya dinilai sebagai teknik, bukan nilai-nilai yang dekat dengan spiritualitas. Disisi lain apropriasi yang semakin gencar dikalangan pembatik daerah Jawa Timur dapat mengindikasikan bahwa pengrajin kesulitan mencari ide terbaiknya, sulit memaknai sebuah karya, dan tujuannya mengejar artistik semata, maka disitulah masa transisi sedang terjadi. Jika fenomena ini terus terjadi dikalangan pengrajin batik muda (baru) tanpa dibekali pengalaman dan penghayatan yang mendalam tentang batik, bukan tidak mungkin batik hanya dipandang sebagai kain bermotif yang mirip dengan kain printing motif hawai yang pernah booming pada tahun 1980-an. Ketika nilai kesakralan pada batik telah hilang, maka batik dipandang sebagai karya tekstil yang biasa saja, baik oleh orang mancanegara maupun generasi bangsa sendiri. Ditambah lagi langkanya penyadaran akan fenomena tersebut. Sektor industrialisasi nampaknya turut berpengaruh dalam keadaan ini.

DAFTAR PUSTAKA:

- Ahimsa-Putra, H. S. (2015). Seni Tradisi, Jatidiri dan strategi kebudayaan. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 4(1), 1–16.
- Anshori, Y. & Kusrianto, A. (2011). *Keeksotisan Batik Jawa Timur, Memahami Motif dan Keunikannya*. Jakarta: Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia.
- Avitasari, E. D., & Mulyatna, F. (2024). Systematic Literature Review: Eksplorasi Etnomatematika Pada Motif Batik Jawa Timur. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 4(2).

- Dharsono. (2007). *Budaya Nusantara: Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri-loka terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Ernawati. (2020). Inspirasi Perupa Batik dalam Berkarya (Studi Kasus pada Batik Kontemporer). *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 12(1), 21–37.
- Hidayat, S. R., Rustopo, R., & Dharsono, D. (2020). Batik Gaya Modern di Surakarta dalam Perspektif Quantum. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 37(1), 373628.
- Moxey, K. (1986). Panofsky's Concept of "Iconology" and the Problem of Interpretation in the History of Art. *New Literary History*, 17(2), 265–274.
- Prasetyaningrum, M. E., & Trilaksana, A. (2020). Perkembangan Batik Tulis di Desa Klampar Kabupaten Pamekasan Tahun 2009-2017. *Journal Pendidikan Sejarah*, 8(1), 1–9.
- Pujiyanto. (2010). *Batik Keraton Kasunanan dan Mangkunegaran Surakarta, Sebuah Tinjauan Historis, Sosial Budaya, dan Estetika*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (1999). *Metode Penelitian Arkeologi*. Repositori.Kemdikbud.Go.Id. [https://repositori.kemdikbud.go.id/4736/1/metode penelitian arkeologi %28cover hitam%29.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/4736/1/metode-penelitian-arkeologi-%28cover-hitam%29.pdf)
- Rahmawati, F. E., Iksan, N., & Rohman, A. S. (2020). Relief Candi Kidal sebagai ide penciptaan motif Batik Sri Wedhatama. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 12(2), 95–108.
- Satrio, P., & Suryanto, B. S. (2020). Masyarakat Pendalungan Sekilas Akulturasi Budaya di Daerah "Tapal Kuda" Jawa Timur. *Jurnal Neo Societal*, 5(4).
- Setiyoko, N. (2022). Batik Pacitan: Kontinuitas dan Perubahannya. *Jurnal Kajian Seni*, 8(2).
- Svasek, M. (2012). Affective moves: transit, transition and transformation. In *Moving subjects, moving objects: Transnationalism, cultural production and emotions* (pp. 1–40). Berghahn.
- Tim Museum Batik Indonesia. (2025). *Museum Batik Indonesia*. <https://museumbatik.kemdikbud.go.id/article/130>
- Young, J. O. (2007). *Cultural Appropriation and the Arts*. USA-Blackwell.